

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Pondok pesantren dan madrasah diniyah.

##### 1. Pondok pesantren

Dunia mengakui agama Islam telah menyandang sebagai agama yang pemeluknya paling besar di seluruh dunia. Tidak lepas dari itu dalam sejarah masuknya agama Islam ke Indonesia banyak perubahan sosial dan tradisi yang menjadi kebiasaan dan tingkah laku masyarakat Indonesia yang memang sebelumnya tidak ada menjadi ada. Adapun proses dan cara Islam masuk di Indonesia melalui berbagai sektor diantaranya yaitu melalui pendidikan. Dalam hal ini sejarah pendidikan Islam di Indonesia juga tidak luput dari pertumbuhan dan perkembangan.

Pondok pesantren adalah salah satu model dari pendidikan berbasis masyarakat<sup>1</sup>. Menelusuri asal mula lembaga-lembaga pendidikan keagamaan Islam di Indonesia, termasuk awal berdirinya pondok pesantren dan madrasah diniyah tidak terlepas hubungannya dengan sejarah masuknya Islam di Indonesia. Pendidikan Islam di Indonesia bermula ketika orang-orang yang masuk Islam ingin mengetahui lebih banyak isi ajaran agama Islam yang baru dipeluknya, baik mengenai tata cara beribadah, membaca al-Qur'an, ber *al-akhlak al-karimah* dan pengetahuan Islam yang lebih luas dan mendalam. Mereka ini belajar di rumah,

---

<sup>1</sup>Zubaidi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat (Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial)* Cet III (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006), hlm., 140.

surau, langgar, atau masjid. Di tempat-tempat inilah orang-orang yang baru masuk Islam dan anak-anak mereka belajar membaca *al-qur'an* dan ilmu-ilmu agama lainnya, secara individual dan langsung.

Dalam perkembangannya, keinginan untuk lebih memperdalam ajaran Islam telah mendorong tumbuhnya pesantren yang merupakan tempat untuk melanjutkan belajar agama setelah tamat belajar di surau, langgar, atau masjid. Model pendidikan pesantren ini berkembang di seluruh Indonesia, dengan nama dan corak yang sangat bervariasi. Di Jawa disebut pondok atau pesantren, di Aceh dikenal rangkang, di Sumatera Barat dikenal surau. Nama yang sekarang diterima umum adalah pondok pesantren.

Sejarah pendidikan di Indonesia mencatat pondok pesantren sebagai lembaga tertua di Indonesia. Ada dua pendapat yang mengatakan awal mula berdirinya pondok pesantren. Pendapat pertama menyebutkan bahwa pondok pesantren berakar dari tradisi Islam sendiri, dan pendapat kedua menyatakan bahwa sistem pendidikan model pondok pesantren adalah asli Indonesia. Dalam pendapat pertama ada dua versi, ada yang berpendapat bahwa Pondok pesantren berawal dari sejak zaman Nabi masih hidup. Dalam awal-awal dakwahnya, Nabi melakukannya dengan sembunyi-sembunyi dengan para sekelompok orang, di lakukan di rumah-rumah, seperti yang tercatat dalam sejarah, salah satunya adalah di rumah Arqam bin Abu Arqam. Sekelompok orang yang tergolong *as-*

*sabiqun ak awwakun* inilah yang kelak menjadi perintis dan pembuka jalan penyebaran agama Islam di Arab, Afrika dan akhirnya menyebar ke seluruh dunia. Versi kedua menyebutkan bahwa Pondok pesantren mempunyai kaitan yang erat dengan tempat pendidikan yang khas bagi kaum sufi. Pendapat ini berdasarkan fakta bahwa penyiaran Islam di Indonesia pada awalnya lebih dikenal dalam bentuk kegiatan tarekat yang melaksanakan amalan-amalan dzikir dan wirid tertentu. Pemimpin tarekat disebut *Kyai*, yang mewajibkan pengikutnya melaksanakan suluk selama 40 hari dalam satu bulan dengan cara tinggal bersama-sama anggota tarekat dalam sebuah masjid untuk melakukan ibadah-ibadah di bawah bimbingan *Kyai*. Untuk keperluan suluk ini para *Kyai* menyediakan ruangan khusus untuk penginapan dan tempat memasak yang terdapat di kiri kanan masjid.

Pendapat kedua mengatakan, Pondok pesantren yang kita kenal sekarang ini pada mulanya merupakan pengambil alihan dari sistem Pondok pesantren yang diadakan orang-orang Hindu di Nusantara. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa jauh sebelum datangnya Islam ke Indonesia, lembaga pondok pesantren pada masa itu dimaksudkan sebagai tempat mengajarkan ajaran-ajaran agama Hindu. Fakta lain menunjukkan bahwa pondok pesantren bukan berasal dari tradisi Islam adalah tidak ditemukannya lembaga pondok pesantren di negara-negara Islam lainnya.

Pondok pesantren di Indonesia baru diketahui keberadaan dan perkembangannya setelah abad ke 16. Karya-karya Jawa klasik seperti serat cabolek dan serat centini mengungkapkan dijumpai lembaga-lembaga yang mengajarkan berbagai kitab Islam klasik dalam bidang *fiqh*, *tasawwuf*, dan menjadi pusat-pusat penyiaran Islam yaitu pondok pesantren.

Sebagai suatu sistem, pesantren jauh lebih dahulu muncul bila dibandingkan dengan sistem pendidikan yang ada di Indonesia. Pesantren mempunyai ciri tersendiri, antara lain pesantren tidak menganut sistem klasikal (tidak menggunakan kelas), karena Santri tinggal dalam asrama (pondok) dan pengajarannya dilakukan secara penuh 24 jam. Dalam proses pengajaran secara penuh tersebut, terjadi suatu proses interaksi antara komponen-komponen dan elemen-elemen dalam satu sistem yang saling terkait, sehingga membentuk satu karakter yang disebut Santri, yang mempunyai kepekaan tinggi dalam masalah agama Islam. Pengasuh Pondok pesantren tidak terlalu mengatur Santri, sebab yang paling penting dari pengasuh Pondok adalah sosok yang menjadi teladan dan berakhlak *al-karimah*.

Sejak awal pertumbuhannya, tujuan utama Pondok pesantren adalah:

- a. Menyiapkan Santri mendalami dan menguasai ilmu agama Islam atau lebih dikenal dengan *Tafaqquh Fiddin*, yang diharapkan dapat mencetak kader-kader ulama dan turut mencerdaskan masyarakat Indonesia.

- b. Mendakwahkan dan menyebarkan agama Islam.
- c. Benteng pertahanan umat dalam bidang *al-akhlaq*<sup>2</sup>.

Dari sejarah di atas, memang ada kemungkinan dua pendapat tersebut benar, akan tetapi pendapat kedua mungkin lebih rasional dan dapat diterima oleh kita, karena memang di negara-negara Islam tidak ada lembaga atau sistem pendidikan seperti Pondok pesantren. Dari uraian di atas diketahui bahwa tujuan utama dari Pondok pesantren, diantaranya adalah penanaman *al-akhlaq* sebagai benteng diri dan upaya pembentukan *al-khlaq al-karimah* santri, karena kekuatan Pesantren dari sistem pendidikan adalah melestarikan ciri-ciri khas dalam interaksi sosial, yaitu adanya hubungan yang akrab antara Santri dan *Kyai*, serta taat dan hormatnya kepada *Kyai* merupakan figur kharismatik panutan kebajikan. Selain itu sikap disiplin, tolong menolong, dan sederhana menjadi modal besar demi kemajuan peningkatan SDM (Sumber Daya Manusia)<sup>3</sup>.

## 2. Madrasah diniyah

Sebagaimana sejarah adanya dan berdirinya pondok pesantren, madrasah diniyah juga berkembang dari bentuknya yang sederhana, yaitu pengajian di masjid-masjid, langgar dan surau. Persinggungannya dengan sistem Madrasah, model pendidikan Islam mengenal pola pendidikan madrasah. Madrasah ini pada mulanya hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dan bahasa

---

<sup>2</sup>Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan Dan Perkembangannya* (Jakarta : 2003), hlm., 7-8

<sup>3</sup>Rofiq, A Dkk, *Pemberdayaan Pesantren* (Yogyakarta, Pesantren : 2005), hlm., 19-20.

Arab. Dalam perkembangan selanjutnya, pada sebagian Madrasah diberikan mata pelajaran umum, dan sebagian lainnya tetap mengkhususkan diri hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab. Madrasah yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab inilah yang dikenal dengan Madrasah Diniyah.

#### B. Pengertian pembentukan *al-akhlaq al-karimah*

Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia, *al-akhlaq* diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Dalam Bahasa Arab kata *al-akhlaq* diartikan sebagai tabiat, perangai, kebiasaan, bahkan agama. Meskipun kata *al-akhlaq* berasal dari Bahasa Arab, kata *al-akhlaq* tidak terdapat di dalam al-Qur'an. Kebanyakan kata *al-akhlaq* dijumpai dalam hadis. Satu-satunya kata yang ditemukan semakna akhlak dalam *al-qur'an* adalah bentuk tunggal, yaitu *al-khuluq*, tercantum dalam surat al Qalam ayat 4: *Wa innaka la'ala<sup>h</sup> khuluqin 'adzim*, yang artinya: Sesungguhnya engkau (Muhammad) berada di atas budi pekerti yang agung. Dalam bahasa arab *al-akhlaq jama'* dari kata *khuluqun* yang secara linguistik diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku tabiat, tata karma, sopan santun, adab, dan tindakan. Kata *al-akhlaq* juga berasal dari kata *khalaqa* atau *khalqun*, artinya kejadian, serta erat hubungannya dengan Sang *khaliq*, artinya

menciptakan, tindakan atau perbuatan sebagaimana terdapat kata *al-khaliq*, artinya pencipta *makhluk* artinya diciptakan<sup>4</sup>.

Sedangkan ilmu *al-akhlaq* adalah ilmu yang berbicara tentang baik dan buruk dari suatu perbuatan. Dari definisi itu, maka dapat difahami bahwa istilah *ak-akhlak* adalah netral, artinya ada akhlak yang terpuji (*al-akhlaq al-mahmudah*) dan ada akhlak yang tercela (*al-akhlaq al-mazmumah*).

Ketika berbicara tentang nilai baik buruk maka muncullah persoalan tentang konsep baik buruk. Dari sinilah kemudian terjadi perbedaan konsep antara akhlak dengan etika. Etika (*ethica*) juga berbicara tentang baik buruk, tetapi konsep baik buruk dalam etika bersumber kepada kebudayaan, sementara konsep baik buruk dalam ilmu akhlak bertumpu kepada konsep wahyu, meskipun akal juga mempunyai kontribusi dalam menentukannya. Dari segi ini maka dalam etika dikenal ada etika Barat, etika Timur dan sebagainya, sementara *ak-akhlak* tidak mengenal konsep regional, meskipun perbedaan pendapat juga tak dapat dihindarkan. Etika juga sering diartikan sebagai norma-norma kepantasan (etiket), yakni apa yang dalam bahasa Arab disebut adab atau tatakrama.

Jika dikaji secara dalam, sebenarnya proses ini sudah berjalan dengan memberi pengalaman dan mewarnai perkembangan *al-akhlaq al-karimah*

---

<sup>4</sup> Beni Ahmad Saebani & KH. Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung : CV. Pustaka Setia), hlm : 13

seseorang. Pembentukan *al-akhlaq al-karimah* adalah suatu proses dinamis di dalam diri yang terus menerus dilakukan terhadap sistem psikofisik (fisik dan mental), sehingga terbentuk pola penyesuaian diri yang unik atau khas pada setiap orang terhadap diri sendiri, orang lain dan lingkungannya.

Proses yang sangat relevan dalam pembentukan *al-akhlaq al-karimah* dibedakan menjadi dua, yaitu :

1. Proses sosialisasi yang dikerjakan (tanpa sengaja) lewat proses interaksi sosial.
2. Proses sosialisasi yang dikerjakan (secara sengaja) lewat proses pendidikan dan pengajaran<sup>5</sup>.

Proses sosialisasi tanpa sengaja berupa menyaksikan tingkah laku orang-orang sekitar dan kemudian menginternalisasikan dengan norma-norma yang mendasarinya ke dalam mentalnya, sedangkan proses sosialisasi yang disengaja mengikuti proses pengajaran dan pendidikan yang diajarkan di sekolah-sekolah yang bisa dipahami oleh individu dan bisa tertanam baik-baik di dalam batinnya.

---

<sup>5</sup>J. Dwi Narwoko, Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Cet. II (Jakarta : Kencana, 2006), hlm., 86.

### C. Dasar-dasar hukum pembentukan *al-akhlaq al-karimah*

Berbicara masalah pembentukan *al-akhlaq al-karimah* tidak terlepas dari tujuan dari pendidikan. Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan *al-akhlaq* adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam. Kita sebagai umat Islam tidak terlepas dari pedoman hidup yang telah kita yakini yaitu *al-qur'an* dan *al-hadith*. Maka kami memberikan pandangan hukum Islam yang menjadi dasar dari pembentukan *al-akhlaq al-karimah* ini tertuang di dalam *al-qur'an* maupun *al-hadith*. Dalam surat al-Qalam ayat 4<sup>6</sup> :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

" Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung "

Bahwa *خلق عظيم* berarti menyifati sesuatu yang agung. Para Ulama' juga mengungkapkan yaitu sikap yang hanya baik dan telah biasa dilakukan oleh orang-orang yang dinilai sebagai berakhlak mulia<sup>7</sup>. Ayat ini menyiratkan sebuah tindakan atau sifat agung yang sejatinya ada pada diri manusia.

<sup>6</sup>Al- Jumanatul Ali, *al-Qur'an*, hlm., 565.

<sup>7</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol 14 (Tangerang : Lentera Hati, 2005), hlm., 380-381.

Hadits riwayat Bukhari Muslim juga menyebutkan :

حَدِيثُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ : لَمْ يَكُنِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاحِشًا وَلَا مُتَّفَحَشًا وَكَانَ يَقُولُ : " إِنَّ مِنْ خَيْرِكُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا " . ( اخرجہ البخاري في : 61- كتاب المناقب : باب صفة النبي صلى الله عليه وسلم )

" Abdullah Bin Amr r.a. berkata : Nabi Muhammad SAW bukan seorang keji perkataannya, juga tidak biasa berkata keji, bahkan Nabi SAW bersabda : " Sesungguhnya yang terbaik diantara kalian ialah yang terbaik *Akhlak* budi pekertinya "" (Bukhari Muslim)<sup>8</sup>.

Ayat al-Qur'an dan al-Hadits di atas, menjelaskan secara eksplisit tentang pentingnya membenahi diri dengan berbuat, bersikap dan bertingkah laku yang baik. Sejatinya potensi kecenderungan manusia untuk melakukan kebaikan karena kebajikan lebih dulu menghiasi diri manusia dari pada kejahatan<sup>9</sup>. Kita sebagai umat Islam setidaknya meniru segala perbuatan dan tindakan yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW kepada umatnya.

Sebagai mediasi terciptanya umat Muslim berkeimanan sempurna sebagai aplikasi dari *al-akhlaq al-karimah* dan berperilaku yang baik, nilai-nilai iman, harapan dan kasih mempunyai peranan yang sangat penting. Iman memberi keyakinan bahwa *al-akhlaq al-karimah* yang menjadi cita-cita kita adalah yang benar. Agama memberi pandangan hidup yang mengarah kepada cita-cita, cara

<sup>8</sup>Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Al-Lu'Lu' Wal Marjan 2*, Cet ke III (Surabaya : PT Bina Ilmu, 1996), hlm., 886.

<sup>9</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, cet ke XV (Bandung : Mizan, 2004), hlm., 253-256.

berpikir dan sikap kita. Berkat inilah *al-akhlaq al-karimah* kita yang sedang berkembang itu dapat menjadi utuh dan seimbang.

#### D. Tujuan pembentukan *al-akhlaq al-karimah*.

Berbicara dengan *al-akhlaq al-karimah* tidak luput dengan manusia. Manusia adalah makhluk paling sempurna, sehingga dipercaya oleh Allah SWT untuk menjadi *Khalifah* di muka bumi ini. Manusia terdiri dari tiga unsur yaitu : tubuh, hayat dan jiwa. Tubuh bersifat materi, tidak kekal dan dapat hancur ; hayat berarti hidup, jika tubuh mati maka kehidupan akan berakhir sedangkan jiwa bersifat kekal<sup>10</sup>. Sejalan dengan itu, maka proses pencitraan manusia terletak pada *al-akhlaq al-karimah*nya. Untuk membentuk manusia yang ber*akhlaq al-karimah* yang baik maka kita harus tanamkan sejak dini, karena proses pembentukan *al-akhlaq al-karimah* sejak dini lebih mudah dalam penyerapan sebagai pengetahuan dan bimbingan untuk kelangsungan hidupnya, sangat erat kaitannya dengan pembinaan iman dan *al-akhlaq*.

Dalam perspektif pendidikan, terdapat tiga lembaga utama yang sangat berpengaruh dalam perkembangan *al-akhlaq al-karimah* seorang anak yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat, yang selanjutnya dikenal dengan istilah Tripusat Pendidikan.

---

<sup>10</sup>Dastuhu, *Perkembangan Psikologi Agama Dan Pendidikan Islam di Indonesia : 70 tahun Prof. Dr. Zakiah Daradjat*, ed. Komaruddin Hidayat, et. Al. (Ciputat : PT Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm., 103.

Revolusi informasi menyebabkan dunia terasa semakin kecil, semakin mengglobal dan sebaliknya *privacy* seakan tidak ada lagi. Berkat revolusi informasi itu, kini orang telah terbiasa berbicara tentang globalisasi dunia dengan modernitas sebagai ciri utamanya. Dengan teknologi informasi yang semakin canggih, hampir semua yang terjadi di pelosok dunia segera diketahui dan ketergantungan (*interdependensi*) antar bangsa semakin besar. Untuk menyikapi fenomena global seperti itu, maka penanaman nilai-nilai keagamaan ke dalam jiwa anak secara dini sangat dibutuhkan. Dalam hubungannya untuk mewujudkan kualitas manusia yang ber*Akhlaq al-karimah* baik.

Pendidikan sangat penting untuk kemajuan bangsa ini dan untuk menciptakan suatu produk ataupun generasi yang bisa menjadi *agent of change* bagi bangsa maupun agama. Dan untuk menciptakan pencitraan bangsa yang baik maka kita harus mempunyai generasi dengan martabat yang baik pula. Jadi sifat yang baik harus bisa kita tanamkan pada generasi penerus dengan cara memberikan pengajaran baik pendidikan yang bersifat formal maupun non formal. Lembaga formal bisa melalui pendidikan di sekolah, anak-anak akan dididik dan dibina dalam bidang ilmu maupun di dalam pembentukan *al-akhlaq al-karimah*. Sistem pendidikan bisa dilakukan melalui Pesantren yang merupakan suatu wadah lembaga pendidikan yang menjanjikan insan yang berkualitas, dan interaksi antar peserta didik sangat besar pengaruhnya untuk menjadi media pembenahan diri.

Pendidikan dalam konteks keagamaan yang diusung di dalam Pesantren berfungsi sebagai berikut :

1. Penanaman nilai arti pandangan hidup yang kelak mewarnai perkembangan jasmani dan akalnya
2. Penanaman sikap yang kelak menjadi basis dalam menghormati dan bisa menghargai sesama
3. Sebagai media pembersihan diri untuk menjadi Muslim yang baik

Dari pendidikan yang baik dan terarah yang telah dilaksanakan di dalam lembaga pesantren akan muncul manusia-manusia yang *beral-akhlaq al-karimah*.

#### E. Bentuk-bentuk penyimpangan *al-akhlaq*.

Gejala kemerosotan moral dewasa ini benar-benar mengkhawatirkan, sebab kejujuran, kebenaran, keadilan, dan tolong-menolong sudah tertutup oleh manipulasi dan penyelewengan. Gejala dekadensi itu lebih mengkhawatirkan lagi ketika bukan hanya kalangan orang dewasa dalam berbagai jabatan, kedudukan dan profesinya, melainkan juga telah menimpa pada generasi muda tunas-tunas bangsa yang menjadi harapan untuk melanjutkan perjuangan membela kebenaran, keadilan dan perdamaian masa depan bangsa dan agama.

Belakangan ini kita banyak mendengar keluhan orang tua, ahli didik dan orang-orang yang berkecimpung dalam bidang agama dan sosial berkenaan

dengan perilaku seseorang yang sering menyimpang dari norma-norma yang berlaku di masyarakat. Tingkah laku penyimpangan itu sangat naif sekali apabila dilakukan oleh seseorang yang mempunyai akal sempurna seperti manusia.

Secara sederhana kita dapat mengatakan seseorang berperilaku menyimpang, apabila tindakan tersebut di luar kebiasaan. Secara umum penyimpangan perilaku dapat disebabkan oleh faktor eksternal yang merupakan lingkungan hidup bagi seseorang. Dorongan untuk melakukan sesuatu dan keinginan untuk berbuat kerap kali menyimpang dari kode etik yang telah ada, norma dan peraturan yang tidak sesuai dengan tindakan seseorang akan termarginalkan. Bentuk dari tindakan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh seseorang tidak selalu merisaukan masyarakat maka akan tetap perlu diwaspadai. Ketika tindakan tersebut menjadi kebiasaan, perlu adanya bimbingan dan pembelajaran mengenai arti penting dalam berperilaku baik ataupun menjadikan diri menjadi Muslim yang ber*al-akhlaq al-karimah*.

Secara umum, ketika disebutkan bentuk penyimpangan seseorang digolongkan sebagai berikut :

1. Perilaku tidak sesuai dengan nilai-nilai atau norma-norma yang ada. Contoh : membolos sekolah, merokok di area larangan merokok membuang sampah bukan di tempat semestinya dan sebagainya.

2. Perilaku asosial atau antisosial yaitu perilaku yang melawan kebiasaan masyarakat atau kepentingan umum. Contoh : menarik diri dari pergaulan, tidak mau berteman dan sebagainya.
3. Perilaku yang menjurus kriminal, yaitu tindakan yang memang nyata-nyata telah melanggar aturan-aturan hukum tertulis dan mengancam jiwa atau keselamatan orang lain. Contoh : Pencurian, perampokan, pembunuhan dan berbagai bentuk tindak kejahatan lainnya.

Jika terjadi hal di atas, maka sikap yang harus kita lakukan adalah memberikan suatu bimbingan dan pengajaran atau pendidikan guna memperbaiki nilai-nilai yang berlaku guna menjadi insan yang ber*Akhlaq al-karimah*. Adapun bimbingan maupun pendidikan yang perlu ditanamkan kepada anak-anak adalah tentang pendidikan *aqidah* dan agama, pendidikan ketaatan, pendidikan kejujuran, pendidikan amanah dan pendidikan sifat *qona'ah* dan *ridha*<sup>11</sup>. Sejatinya *al-akhlaq al-karimah* itu adalah Pertama, suatu komponen yang harus ada dalam setiap pribadi yang menentukan konsep *al-akhlaq al-karimah* sebenarnya. Kedua, aspek yang ada pada *al-akhlaq al-karimah* manusia memiliki natural menetap sesuai dengan irama dan pola perkembangan dan bisa berubah sesuai dengan lingkungan yang mempengaruhinya. Ketiga, *al-akhlaq al-karimah* seseorang merupakan wujud konkret dan aktualisasi dari proses integrasi pola-pola tingkah laku.

---

<sup>11</sup>Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, cet ke I (Jakarta : Amzah, 2007), hlm., 118-125.

F. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyimpangan *ak-akhlaq*.

Anak merupakan wahana dan tempat kreasi bagi orang tua karena dapat mengarahkan dan menguasai, sehingga baik atau buruknya kelakuan dari seorang anak tidak lepas dari orang tua. Banyak para orang tua ingin mendidik anaknya sesuai dengan harapan dan keinginannya agar menjadi anak yang mempunyai *al-akhlaq al-karimah*.

Seperti yang telah dijelaskan di depan bahwa pembentukan *al-akhlaq al-karimah* dikarenakan dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Pada hakikatnya tidak ada sesuatu yang sempurna begitu pun dengan manusia, sehingga penyimpangan-penyimpangan dalam berkelakuan ataupun bertingkah di luar etik sering dan kerap kali terjadi, sehingga mencerminkan jati diri ataupun *al-akhlaq al-karimah* yang dinilai kurang baik. Hal ini sering dikarenakan beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi *al-akhlaq al-karimah* seseorang, diantaranya :

*Pertama*, longgarnya pegangan agama. Dalam hal ini sudah kita ketahui dengan kemajuan teknologi di mana segala sesuatu hampir dapat dicapainya, sehingga keyakinan agama mulai menurun dan kepercayaan kepada Tuhan hanya sebagai simbol belaka. Padahal agama selalu memberikan pandangan hidup kepada setiap umatnya yang mengarahkan cita-cita cara berfikir dan sikap. Berkat agama kita akan dibimbing dengan kaidah-kaidah yang diajarkan

sehingga *al-akhlaq al-karimah* kita yang sedang berkembang dapat menjadi utuh dan seimbang. Artinya agama memberikan filsafat hidup bagi *al-akhlaq al-karimah* kita. Apalagi jika ditanamkan pada generasi kita sejak dini, maka secara tidak langsung sudah mempersiapkan kader Islam yang mampu memberikan perubahan yang lebih baik di masa yang akan datang.

*Kedua*, kurang efektifnya pembinaan moral yang dilakukan di dalam keluarga. Keluarga merupakan lembaga paling dasar atas perkembangan pertama bagi anak. Jika didikan orang tua kurang baik maka hasilnya juga akan kurang baik. Sebaliknya jika didikan baik sesuai dengan norma-norma ataupun aturan maka hasilnya bisa baik sesuai dengan apa yang diharapkan.

*Ketiga*, kesenjangan sosial yang berlarut. Kurangnya rasa sosial yang seharusnya kita usung sebagai makhluk sosial di muka bumi ini. Yang tak lain bertujuan untuk menciptakan rasa saling menolong, menghargai, menghormati dan menanamkan rasa solidaritas antar sesama seperti sudah hilang ditelan zaman. Dan ini pun yang menjadi penyebab manusia yang individual dan egois.

*Keempat*, minimnya pendidikan. Pendidikan sangat berpengaruh terhadap pembentukan *al-akhlaq al-karimah* seseorang, pendidikan merupakan lembaga kedua setelah keluarga. Sehingga pendidikan baik formal maupun non formal sangat membantu dalam proses pembentukan *al-akhlaq al-karimah* sebagai bentuk pengendali baik sikap maupun perilaku seseorang.

Jadi faktor-faktor penyebab timbulnya perilaku menyimpang merupakan hasil dari persesuaian antara diri seseorang dengan lingkungan sekitar baik hal yang positif maupun negatif. Bagaimana seseorang dapat menyikapi maupun beradaptasi dalam kehidupan.